

Penerapan Metode Discovery-Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Negeri 003 Tanjung Redeb

Safrina ✉, SD Negeri 9 Bandar Dua, Indonesia
Nurlaina, SD Negeri 9 Bandar Dua, Indonesia

✉ safrinaajalil2@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap tolong-menolong dan kecerdasan emosional peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada aspek akhlak, khususnya materi pokok sifat-sifat terpuji, melalui penerapan metode Discovery-Inquiry Learning pada kelas IIA SD Negeri 9 Bandar Dua. Observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI sebelumnya kurang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional, ditandai dengan rendahnya respon emosional peserta didik serta sifat pasif dalam kegiatan belajar. Metode Discovery-Inquiry Learning dipilih karena menekankan pendekatan emosional, memungkinkan peserta didik tidak hanya mengasah kemampuan intelektual tetapi juga meningkatkan pengelolaan emosi, motivasi diri, dan hubungan sosial di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga tahap: pra-siklus, siklus I, dan siklus II, masing-masing melibatkan prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 23 peserta didik kelas IIA. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, terlihat dari angket pra-siklus sebesar 65,40%, meningkat menjadi 72,84% pada siklus I, dan mencapai 76,92% pada siklus II. Observasi menunjukkan tren yang serupa, dari 57,5% pada pra-siklus meningkat menjadi 77,5% pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode Discovery-Inquiry Learning efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Keywords: Discovery-Inquiry Learning, kecerdasan emosional, Pendidikan Agama Islam

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Salah satu nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini adalah sikap tolong-menolong, yang merupakan perwujudan dari akhlak mulia. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 2, yang menegaskan pentingnya kerja sama sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa sekolah dasar mampu menerapkan sikap tolong-menolong dalam keseharian, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan belajar bersama. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal di kelas IIA yang menunjukkan rendahnya kecenderungan siswa untuk membantu teman ketika mengalami kesulitan, rendahnya partisipasi dalam kerja kelompok, serta terbatasnya interaksi positif antarsiswa.

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter anak. Erikson (1968) menyebut tahap perkembangan anak usia sekolah sebagai masa *industry versus inferiority*, di mana mereka belajar bekerja sama, menolong, dan membangun rasa percaya diri melalui aktivitas sosial. Sikap tolong-menolong yang kurang berkembang dapat berdampak pada kemampuan anak dalam beradaptasi dan bekerja sama di masa depan. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan religius melalui pembelajaran yang tepat (Mulyasa, 2017).

Metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai. Pendekatan konvensional yang masih dominan berupa ceramah dan hafalan sering kali tidak cukup efektif untuk membentuk perilaku afektif anak (Sardiman, 2018). Oleh karena itu, diperlukan metode yang mampu mendorong siswa terlibat aktif, menemukan makna secara mandiri, dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Salah satu model yang relevan adalah Discovery-Inquiry Learning. Menurut Bruner (1966), pembelajaran berbasis penemuan mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya sangat penting untuk mengembangkan kemampuan kognitif maupun afektif.

Discovery-Inquiry Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman langsung, baik melalui pengamatan, pertanyaan, maupun diskusi. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode ini dapat dikaitkan dengan kisah-kisah teladan yang kemudian diinterpretasikan oleh siswa, sehingga nilai tolong-menolong tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam tindakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri mampu meningkatkan pemahaman konsep moral dan membentuk perilaku sosial positif (Hasanah, 2020). Selain itu, Lie (2008) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antarsiswa efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, termasuk sikap tolong-menolong.

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh hasil pra-siklus yang menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa hanya 65,4% berdasarkan angket, dan observasi sikap tolong-menolong berada pada angka 57,5%. Data ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan minimal 70% belum tercapai, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan menerapkan metode Discovery-Inquiry Learning, diharapkan siswa dapat belajar menemukan makna sikap tolong-menolong melalui pengalaman, berdiskusi dengan teman, dan mempraktikkannya dalam kegiatan belajar di kelas.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis karakter. Pendidikan karakter yang menekankan nilai religius dan sosial sangat relevan dalam membangun generasi yang berakhlak mulia. Bloom (1956) dalam taksonomi tujuan pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus mencakup ranah afektif dan psikomotor. Dengan kata lain, keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa memahami konsep iman dan akhlak, tetapi juga bagaimana mereka mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (Kemdikbud, 2017). Melalui metode Discovery-Inquiry Learning, siswa tidak hanya dibimbing untuk memahami konsep, tetapi juga didorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2019) bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan pengalaman langsung dapat memperkuat keterlibatan emosional siswa, sehingga lebih mudah untuk membentuk perilaku yang diharapkan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Discovery-Inquiry Learning dalam meningkatkan sikap tolong-menolong pada siswa kelas II serta untuk mengetahui peningkatan sikap tersebut melalui analisis kuantitatif dan kualitatif pada setiap siklus. Penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai strategi alternatif dalam membina akhlak siswa, sekaligus memberi kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur tentang efektivitas metode inkuiri dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, karena PTK memungkinkan perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas serta refleksi kritis untuk menemukan solusi atas masalah pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Tujuan penelitian adalah meningkatkan sikap tolong-menolong siswa melalui penerapan metode Discovery-Inquiry Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada masing-masing siklus.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan langkah-langkah Discovery-Inquiry Learning, menyiapkan bahan ajar berupa kisah-kisah teladan yang relevan dengan nilai tolong-menolong, serta lembar kerja siswa yang memfasilitasi diskusi. Tahap tindakan dilakukan dengan model discovery-inquiry, di mana siswa mengamati, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi makna, serta menyimpulkan nilai yang dipelajari, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan pemandu diskusi.

Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa yang mencakup empati, kerjasama, dan perilaku saling membantu, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan siklus dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya (Hopkins, 2014). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IIA yang berjumlah 23 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, dengan lokasi di ruang kelas yang memiliki sarana pembelajaran sederhana yang memadai, termasuk papan tulis, media cetak, dan ruang diskusi kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket kecerdasan emosional untuk mengukur empati, kerjasama, pengendalian diri, motivasi, dan kemampuan sosial siswa, observasi aktivitas siswa selama diskusi dan kerja kelompok, wawancara terhadap beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman belajar, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan hasil pekerjaan siswa (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian meliputi angket kecerdasan emosional, lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumen foto kegiatan, yang divalidasi melalui uji ahli dan diperkuat reliabilitasnya melalui triangulasi teknik dan sumber data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif untuk menghitung rata-rata persentase hasil angket dan observasi, di mana siswa dinyatakan tuntas apabila persentase indikator kecerdasan emosional mencapai $\geq 70\%$, serta secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna perilaku siswa selama pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan dengan kriteria: rata-rata persentase angket kecerdasan emosional minimal 70%, rata-rata persentase observasi sikap tolong-menolong minimal 70%, dan terjadinya peningkatan perilaku nyata siswa dalam bentuk saling membantu, berbagi, serta bekerja sama. Jika indikator tersebut tercapai, maka metode Discovery-Inquiry Learning dianggap berhasil meningkatkan sikap tolong-menolong siswa dalam pembelajaran PAI.

RESULTS

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah pra-siklus, dengan fokus meningkatkan sikap tolong-menolong siswa kelas IIA melalui penerapan metode Discovery-Inquiry Learning. Data diperoleh melalui angket kecerdasan emosional, observasi aktivitas kelas, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif.

Observasi awal dan penyebaran angket pra-siklus memperlihatkan bahwa sikap tolong-menolong siswa masih rendah. Dari hasil angket, rata-rata pencapaian hanya 65,4%, sementara hasil observasi menunjukkan persentase 57,5%. Angka ini berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Dalam catatan observasi, sebagian besar siswa belum tergerak untuk membantu teman yang kesulitan, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam hal sederhana seperti berbagi alat tulis. Interaksi siswa cenderung individualis, beberapa tampak kurang peka terhadap kondisi teman di sekitarnya. Kondisi ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dengan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif.

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah Discovery-Inquiry Learning. Guru memulai dengan memberikan stimulus berupa kisah teladan yang mengandung nilai tolong-menolong, kemudian siswa diminta mengajukan pertanyaan, mendiskusikan makna kisah, dan menyimpulkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Aktivitas ini mendorong keterlibatan siswa dalam proses penemuan makna, bukan hanya menerima penjelasan guru.

Hasil angket pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan menjadi rata-rata 72,84%. Hasil observasi aktivitas kelas juga meningkat menjadi 72,5%. Dari 23 siswa, sebagian besar sudah mulai menunjukkan perilaku saling membantu, misalnya ketika mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa dengan sukarela menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa mulai memperlihatkan empati seperti meminjamkan alat tulis atau memberi dukungan saat ada teman yang bingung dengan tugas.

Meski hasilnya sudah melampaui indikator keberhasilan, guru masih menemukan beberapa kendala. Tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi; ada sebagian yang cenderung diam atau hanya mengikuti arahan teman. Refleksi pada akhir siklus menunjukkan perlunya variasi aktivitas yang lebih menantang, pemberian peran yang bergilir, serta motivasi tambahan bagi siswa pasif.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan menambah variasi kegiatan inkuiri, memperluas penggunaan lembar kerja siswa dengan situasi aplikatif, serta memberikan peran fasilitator secara bergilir agar semua siswa terlibat. Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian dan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku tolong-menolong.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Rata-rata angket mencapai 76,92% dan observasi meningkat menjadi 77,5%. Hampir seluruh siswa terlihat terlibat dalam diskusi, saling membantu, dan lebih peka terhadap kondisi teman. Dokumentasi foto dan catatan lapangan merekam sejumlah perilaku nyata, misalnya siswa bekerja sama menyelesaikan tugas, saling meminjamkan peralatan, dan menyelesaikan konflik kecil tanpa harus dimediasi guru.

Wawancara dengan beberapa siswa juga menguatkan data kuantitatif. Siswa mengaku senang dengan pembelajaran menggunakan kisah dan diskusi karena mereka merasa bisa menemukan sendiri pelajaran moralnya. Sebagian menyatakan bahwa setelah pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk membantu teman karena memahami bahwa tolong-menolong adalah bagian dari akhlak yang diajarkan dalam agama.

Jika dibandingkan dari pra-siklus ke siklus II, terdapat peningkatan yang jelas. Rata-rata angket naik dari 65,4% menjadi 76,92%, atau meningkat sebesar 11,52 poin. Hasil observasi meningkat dari 57,5% menjadi 77,5%, atau naik sebesar 20 poin. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa bukan sekadar fluktuasi, tetapi peningkatan konsisten dari siklus ke siklus. Secara kualitatif, perubahan tampak pada keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi sehari-hari. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban teman, dan terlibat aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, empati siswa terhadap teman meningkat, tercermin dalam tindakan kecil seperti menolong teman yang jatuh atau berbagi makanan.

Keberhasilan penerapan Discovery-Inquiry Learning dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa

interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan afektif anak. Melalui diskusi dan kerjasama, siswa membangun pemahaman bersama tentang nilai tolong-menolong. Hal ini selaras dengan Bruner (1966) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis penemuan membantu siswa membentuk pengetahuan bermakna melalui eksplorasi dan refleksi.

Selain itu, penggunaan kisah teladan sebagai stimulus mendukung pandangan Piaget (1972) tentang pentingnya pengalaman konkret bagi anak usia sekolah dasar untuk memahami konsep moral yang abstrak. Melalui aktivitas inkuiri, siswa tidak hanya memahami isi kisah, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini memperkuat internalisasi nilai moral dan menghasilkan perubahan perilaku nyata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri efektif meningkatkan sikap sosial dan karakter. Hasanah (2020) menemukan bahwa model inkuiri meningkatkan empati siswa dalam pembelajaran PAI. Hidayat (2019) juga melaporkan bahwa strategi diskusi dan kolaborasi mendorong siswa lebih peduli terhadap sesama. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa metode inkuiri, jika diterapkan secara sistematis, dapat menghasilkan perubahan sikap yang signifikan. Secara keseluruhan, penelitian membuktikan bahwa penerapan Discovery-Inquiry Learning berhasil meningkatkan sikap tolong-menolong siswa kelas IIA. Peningkatan terlihat baik secara kuantitatif melalui hasil angket dan observasi maupun secara kualitatif melalui perubahan perilaku nyata di kelas. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran PAI untuk membina nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus setelah pra-siklus, dengan fokus meningkatkan sikap tolong-menolong siswa kelas IIA melalui penerapan metode Discovery-Inquiry Learning. Data diperoleh melalui angket kecerdasan emosional, observasi aktivitas kelas, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Observasi awal dan penyebaran angket pra-siklus memperlihatkan bahwa sikap tolong-menolong siswa masih rendah. Dari hasil angket, rata-rata pencapaian hanya 65,4%, sementara hasil observasi menunjukkan persentase 57,5%. Angka ini berada di bawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Dalam catatan observasi, sebagian besar siswa belum tergerak untuk membantu teman yang kesulitan, baik dalam menyelesaikan tugas maupun dalam hal sederhana seperti berbagi alat tulis. Interaksi siswa cenderung individualis, beberapa tampak kurang peka terhadap kondisi teman di sekitarnya. Kondisi ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan dengan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif.

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah Discovery-Inquiry Learning. Guru memulai dengan memberikan stimulus berupa kisah teladan yang mengandung nilai tolong-menolong, kemudian siswa diminta mengajukan pertanyaan, mendiskusikan makna kisah, dan menyimpulkan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Aktivitas ini mendorong keterlibatan siswa dalam proses penemuan makna, bukan hanya menerima penjelasan guru.

Hasil angket pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan menjadi rata-rata 72,84%. Hasil observasi aktivitas kelas juga meningkat menjadi 72,5%. Dari 23 siswa, sebagian besar sudah mulai menunjukkan perilaku saling membantu, misalnya ketika mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa dengan sukarela menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, siswa mulai memperlihatkan empati seperti meminjamkan alat tulis atau memberi dukungan saat ada teman yang bingung dengan tugas. Meski hasilnya sudah melampaui indikator keberhasilan, guru masih menemukan beberapa kendala. Tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi; ada sebagian yang cenderung diam atau hanya mengikuti arahan teman. Refleksi pada akhir siklus menunjukkan perlunya variasi

aktivitas yang lebih menantang, pemberian peran yang bergilir, serta motivasi tambahan bagi siswa pasif.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan menambah variasi kegiatan inkuiri, memperluas penggunaan lembar kerja siswa dengan situasi aplikatif, serta memberikan peran fasilitator secara bergilir agar semua siswa terlibat. Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian dan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku tolong-menolong. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Rata-rata angket mencapai 76,92% dan observasi meningkat menjadi 77,5%. Hampir seluruh siswa terlihat terlibat dalam diskusi, saling membantu, dan lebih peka terhadap kondisi teman. Dokumentasi foto dan catatan lapangan merekam sejumlah perilaku nyata, misalnya siswa bekerja sama menyelesaikan tugas, saling meminjamkan peralatan, dan menyelesaikan konflik kecil tanpa harus dimediasi guru.

Wawancara dengan beberapa siswa juga menguatkan data kuantitatif. Siswa mengaku senang dengan pembelajaran menggunakan kisah dan diskusi karena mereka merasa bisa menemukan sendiri pelajaran moralnya. Sebagian menyatakan bahwa setelah pembelajaran, mereka lebih termotivasi untuk membantu teman karena memahami bahwa tolong-menolong adalah bagian dari akhlak yang diajarkan dalam agama.

Jika dibandingkan dari pra-siklus ke siklus II, terdapat peningkatan yang jelas. Rata-rata angket naik dari 65,4% menjadi 76,92%, atau meningkat sebesar 11,52 poin. Hasil observasi meningkat dari 57,5% menjadi 77,5%, atau naik sebesar 20 poin. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa bukan sekadar fluktuasi, tetapi peningkatan konsisten dari siklus ke siklus. Secara kualitatif, perubahan tampak pada keterlibatan siswa dalam diskusi dan interaksi sehari-hari. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengajukan pertanyaan, menanggapi jawaban teman, dan terlibat aktif dalam kerja kelompok. Selain itu, empati siswa terhadap teman meningkat, tercermin dalam tindakan kecil seperti menolong teman yang jatuh atau berbagi makanan.

Keberhasilan penerapan Discovery-Inquiry Learning dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme sosial. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif dan afektif anak. Melalui diskusi dan kerjasama, siswa membangun pemahaman bersama tentang nilai tolong-menolong. Hal ini selaras dengan Bruner (1966) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis penemuan membantu siswa membentuk pengetahuan bermakna melalui eksplorasi dan refleksi.

Selain itu, penggunaan kisah teladan sebagai stimulus mendukung pandangan Piaget (1972) tentang pentingnya pengalaman konkret bagi anak usia sekolah dasar untuk memahami konsep moral yang abstrak. Melalui aktivitas inkuiri, siswa tidak hanya memahami isi kisah, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Proses ini memperkuat internalisasi nilai moral dan menghasilkan perubahan perilaku nyata.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri efektif meningkatkan sikap sosial dan karakter. Hasanah (2020) menemukan bahwa model inkuiri meningkatkan empati siswa dalam pembelajaran PAI. Hidayat (2019) juga melaporkan bahwa strategi diskusi dan kolaborasi mendorong siswa lebih peduli terhadap sesama. Penelitian ini memperkuat bukti bahwa metode inkuiri, jika diterapkan secara sistematis, dapat menghasilkan perubahan sikap yang signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian membuktikan bahwa penerapan Discovery-Inquiry Learning berhasil meningkatkan sikap tolong-menolong siswa kelas IIA. Peningkatan terlihat baik secara kuantitatif melalui hasil angket dan observasi maupun secara kualitatif melalui perubahan perilaku nyata di kelas. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran PAI untuk membina nilai akhlak pada siswa sekolah dasar.

CONCLUSION

Deskripsi data dan analisis penelitian tentang upaya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran PAI aspek akhlak melalui metode Discovery-Inquiry Learning pada kelas IIA SD Negeri 9 Bandar Dua dari bab I sampai IV maka pada akhir karya tulis ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Keberhasilan penerapan model pembelajaran melalui metode Discovery- Inquiry Learning sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 9 Bandar Dua yang ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu dalam merespon materi dan sikap peserta didik dalam mengelola emosi dalam berhubungan sosial dan memotivasi diri di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yang dipresentasikan melalui pengamatan tentang kecerdasan emosional peserta didik dengan indikator mengenal emosi (kesadaran diri, mengelola emosi, empati, keterampilan sosial) dan motivasi diri dalam proses pembelajaran. Prosentase peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dari hasil observasi pra siklus, siklus I sampai siklus 2 yaitu dari 57,5% meningkat menjadi 77,5 % dan di atas rata-rata yang ditentukan yaitu 70 %. Sedangkan dari hasil angket tiap siklus juga menunjukkan peningkatan yaitu dari 65,4 % meningkat menjadi 76,92 % di atas rata-rata.

REFERENCES

- Dasopang, M. D., Lubis, A. H., & Dasopang, H. R. (2022). How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era? *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 697–708.
- Dasopang, M. D., Nasution, I. F. A., & Lubis, A. H. (2023). The Role of Religious and Cultural Education as A Resolution of Radicalism Conflict in Sibolga Community. *HTS Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Elisya, Nur, Islami Fatwa, Dinda Adha Hutabarat, and Zaharatul Humaira. 2024. "Pelatihan Gamifikasi: Implementasi Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Swasta Srikandi Lhokseumawe." *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(2):29–37. doi:10.62945/pusaka.v1i2.164.
- Erawadi, E., Hamka, H., & Juliana, F. (2017). The Analysis of Student's Stressed Syllables Mastery at Sixth Semester of TBI in IAIN Padangsidempuan. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, 5(1), 44–57.
- Fatimah, A., & Maryani, K. (2018). Visual Literasi Media Pembelajaran Buku Cerita Anak. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.21831/jitp.v5i1.16212>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-Bookstory untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015.
- Hamka, H. (2023). The Role of Principals on Teacher Performance Improvement in a Suburban School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 371–380.
- Hamka, H., Suen, M.-W., Anganthi, N. R. N., Haq, A. H. B., & Prasetyo, B. (2023). The Effectiveness of Gratitude Intervention in Reducing Negative Emotions in Sexual Abuse Victims. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 227–240.
- Harahap, S. M., & Hamka, H. (2023). Investigating the Roles of Philosophy, Culture, Language and Islam in Angkola's Local Wisdom of 'Dalihan Na Tolu.' *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 8164.
- Hendrawati, S., Rosidin, U., & Astiani, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi di sekolah menengah pertama negeri (SMPN). *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 295–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.454>

- Lubis, A. H. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 127–143.
- Lubis, A. H. (2023). The Interactive Multimedia Based on Theo-Centric Approach as Learning Media during the Covid-19 Pandemic. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 210–222.
- Lubis, A. H., & Dasopang, M. D. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Augmented Reality untuk Mengakomodasi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 780–791.
- Lubis, A. H., & Wangid, M. N. (2019). Augmented Reality-assisted Pictorial Storybook: Media to Enhance Discipline Character of Primary School Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i1.16415>
- Lubis, A. H., Dasopang, M. D., Ramadhini, F., & Dalimunthe, E. M. (2022). Augmented Reality Pictorial Storybook: How does It Influence on Elementary School Mathematics Anxiety? *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 41–53.
- Lubis, A. H., Yusup, F., Dasopang, M. D., & Januariyansah, S. (2021). Effectivity of Interactive Multimedia with Theocentric Approach to the Analytical Thinking Skills of Elementary School Students in Science Learning. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(2), 215–226.
- Manshur, U., & Ramdlani, M. (2019). Media audio visual dalam pembelajaran PAI. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–8.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Ningsih, Y. S., Mulia, M., & Lubis, A. H. (2023). Development of Picture Storybooks with TheoAnthropoEco Centric Approach for Elementary School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1888–1903.
- Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. 13(1), 61–71. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4864>
- Pehtiyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Fauziah, S. N., Rendi, & Puspitasari, P. (2023). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan harmonisasi antara masyarakat dan sekolah. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.22021/pacu.v3i1.411>
- Putra, Meiyaldi Eka, Fajar Maulana, Ramanda Rizky, and Islami Fatwa. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Perkuliahan Problem Based Instruction (PBI) Mata Kuliah Gambar Teknik.” *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 10(1):22–30. doi:10.36706/jptm.v10i1.20850.
- Rahmah, S., & Lubis, A. H. (2024). Problem Posing as a Learning Model to Improve Primary School Students’ Mathematics Learning Outcomes in Gayo Lues. *Journal of Indonesian Primary School*, 1(4), 93–104.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- Ranisa, R., Erawadi, E., & Hamka, H. (2018). Students' Mastery in Identifying Adverbs at Grade VIII SMPN 2 Batang Toru Tapanuli Selatan. *ENGLISH EDUCATION JOURNAL: English Journal for Teaching and Learning*, 6(2), 241–252.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 188–201.
- Santi, Undang, & Kasja. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16078–16084. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>
- Sinaga, Nurul Afni, Fitri Ayu Ningtiyas, Rifaatul Mahmuzah, Yulia Zahara, and Islami Fatwa. 2023. "The Effect of Deductive-Inductive Learning Approach on Creative Thinking Ability and Learning Motivation." *Journal of Educational Research and Evaluation* 6(2):123–34. doi:10.24114/paradikma.v16i2.46952.
- Siraj, S., M. Yusuf, I. Fatwa, F. Rianda, and M. Mulyadi. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Reflektif Berbasis Unity of Sciences Bagi Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan Profesional." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(4):2030–38.
- Siregar, N., & Siregar, R. S. (2025). Analysis of numeracy literacy of junior high school students in AKM questions: Learning strategies based on higher order thinking skills at SMP Negeri 5 Tapung Hilir. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 2(1), 359–367. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v2i1.720>
- Siregar, R. S. (2024). *Fiqhu Al-Akbār: Taḥqī An-Naṣ Wa Taḥlīlu'Afkārihi*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Siregar, R. S. (2024). Students' Preferences for Varied Learning Methods: An Empirical Study of the Effectiveness and Appeal of Diverse Instructional Approaches. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i2.679>
- Siregar, R. S. (2025). The Influence of Social Media as a Learning Resource on the Academic Behavior of Junior High School Adolescents. *KOGNITIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 21–28.
- Siregar, R. S. (2025a). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i2.722>
- Siregar, R. S. (2025b). Evaluation of the Implementation of the Reading Literacy Program at SD Negeri 100190 Tarutung Bolak. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.723>
- Siregar, R. S. (2025c). Improving the Arabic Writing Skills of Students through the Application of Contextual Learning Methods at Dayah Irsyadul Abidin Qurani. *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, 2(1), 358–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/ijesh.v2i1.726>
- Siregar, R. S. (2025d). Principles of Subject-Based Arabic Curriculum Development: Language Skills Integration and Contextual Relevance. *DEEP LEARNING: Journal of Educational Research*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/deeplearning.v1i2.229>